BAB I

PENDAHULUAN

A. La tar Bclakang Masalah

Membangun sebuah rumah tangga yang harmonis dan bahagia, merupakan irapian setiap orang. Namun hal itu tentu tidak mudah, karena setiap rumah tangga pasti mengliadapi berbagai permasalahan. Salah satu masalah yang kerap teijadi adalah permasalahan yang ditimbulkan oleh anak. Di mana anak melakukan tindakan-tindakan yang kurang wajar, seperti berbohong, pergi dari rumah, mencuri dan lain-lain.

Kenakalan anak bukanlah sesuatu yang asing bagi setiap orang tua, karena menimbulkan berbagai macam permasalahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara Iain faktor Iingkungan, faktor pergaulan di sekolah, dan faktor dal am keluarga. Dari beberapa faktor tersebut, yang sangat mempengaruhi adalah faktor dalam keluarga, di mana keluarga adalah Iingkungan pertama dan utama, sebagai tempat terbentuknya kepribadian dan karakter anak. Sebab pendidikan yang diterima dalam Iingkungan keluarga memungkinkan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar di tengah- tengah masyarakat. Mengasuh, membesarkan, mendidik dan membimbing anak ko jalan yang Iebih baik sesuai dengan kehendak Allah adalah merupakan tugas yang mulia, yang diamanatkan Allah kepada orang tua. Jadi, orang tua sangat memegang peranan penting di dalam raembentuk kepribadian anak-anaknya.

Dapat dikatakan bahwa baik buruknya tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membimbing dan mendidik anak. Apabila orang tua mendidik anak dengan baik dan tepat, maka karakter dan kepribadian anak akan terbentuk dengan baik. Sebaliknya, apabila orang tua tidak mendidik anak dengan baik, maka akan menghasilkan kepribadian anak yang tidak baik pula.

Di sisi lain, orang tua sebagai pemegang kendali dalam keluarga harus sadar akan tanggung jawabnya. Dengan adanya kesadaran itu, maka orang tua selalu menginginkan anak-anaknya bisa tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Orang tua berkewajiban membimbing untuk membentuk kepribadian anak menjadi baik, barakal budi, bermoral baik dan patuh kepada orang tuanya. Dengan demikian, diharapkan menjadi anak yang berguna kelak di kemudian hari.

Dalam konteks seperti itu, peran orang tua mendapat tempat yang sangat penting bagi sebuah proses pertumbuhan anak, baik secara jasmani (fisik) maupun jiwanya (psikis). Orang tua diberi tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak- anak dengan baik dan benar seperti dalam Mathis 18:6 “Tetapi barang siapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan dikaitkan pada lehemya lalu ditenggelamkan ke dalam laut”.

Matius 18:6 semakin mempertegas bahwa tugas orang tua dalam mendidik anak tidaklah mudah, di mana anak-anak harus dididik dengan baik agar mereka dapat

tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Hal ini dimaksudkan bahwa anak dibimbing untuk hidup dengan baik, mandiri, dan terhindar dari perbuatan-pcrbuatan

yang justru dapat menimbulkan masalah bagi dirinya, orang tua, orang lain dan lingkungannya.

Namun tidak dapat disangkal, di masyarakat masih ditemukan ada orang tua yang mendidik anak dengan cara-cara yang terlalu berorientasi kepada harapan-

harapannya sendiri, tanpa memandang anak sebagai pribadi yang utuh. Sehingga, untuk

mencapai harapan-harapan dan cita-cita orang tua, maka anak dididik sedemikian rupa

tanpa mempeihatikan apakah anak dapat menerima didikan dari orang tua atau tidak.

Kadang orang tua memakai kekerasan dal am mendidik anak. Hal itu disebabkan karena

orang tua tidak sadar bahwa permasalahan anak ditimbulkan oleh beberapa faktor.

Orang tua seringkali memperlakukan anak bagaikan sosok yang dewasa, di mana anak-

anak dipaksa untuk bertingkah sebagaimana layaknya orang dewasa. Hal ini sama

seperti yang disampaikan oleh Gunarsah bahwa:

“Orang dewasa hanya memandang, meneliti, dan menyelidiki Iingkungan, termasuk anak, dengan mala dewasa. Sebaliknya anak memandang, mengamati, dan menielajahi Iingkungan dengan mata anak, yang jauh berbeda, bahkan sering berbeda dan jauh majemuk sifatnya”[[1]](#footnote-2)

Memperhatikan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kadang orang tua beranggapan, kel adalah satu-satunya cara untuk mendidik bahkan

menyelesaikan masalah. Hal ini dapat saja menimbulkan anak menjadi pemberontak,

liar, berbuat serarapangan dan bebas. Bahkan, tidak jarang anak melakukan tindakan- tindakan yang melanggar batasan yang ada, melakukan hal yang dianggap balk dan menyenangkan untuk dirinya saja, meskipun perbuatannya itu di luar batasan yang ada. Dalam kondisi seperti ini anak hanya berfikir untuk menyenangkan dan memuaskan hati serta keinginannya. Tindakan yang dilakukan merupakan dispensasi terhadap didikan orang tua yang sangat otoriter. Padahal, kalau orang tua mcngerti betul akan si fat hakiki anak, maka orang tua akan mencari cara lain untuk menyelesaikan kenakalan yang dilakukan oleh anak tanpa harus memakai kekerasan, seperti yang ditulis dalam kitab Amsal 19:18 bahwa “Hajariah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan kamu menginginkan kematiannya”.

Dari ayat tersebut di atas, dapat dilihat bahwa Alkitab sangat jelas memperingatkan orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan anak, kekerasan tidak diperkenankan mendidik anak dalam muatan kekerasan. Apabila kekerasan dipakai dalam mendidik anak maka akan menyebabkan proses pendidikan dan pengembangan anak yang tidak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehidupan pribadinya.

Secara ideal dapat dikatakan bahwa menyikapi anak dengan sikap yang dewasa, sabar, Iemah lembut, penuh maaf dan menahan amarah, memiliki manfaat yang besar dalam membangun kepribadian anak. Namun, hal tersebut seringkali kurang

diperhatikan. Justru orang tua sering memakai kekerasan atau hukuman fisik. Seperti

yang disampaikan oleh Richards O. Lawrence bahwa :

“Bukannya terlibat dalam suatu peperar.gan untuk menghancurkan ‘kehendak anak yang penuh dengan dosa’, proses membesarkan anak secara kristiani harus berupaya memperkuat kehendak untuk taat dengan membangun tanggung jawab pribadi”[[2]](#footnote-3)

Dari pendapat Lawrence di atas dapat dipahami bahwa justru dengan. adanya pengertian sifat hakiki anak dan menggunakan cara yang efektif, maka permasalahan anak akan bisa teratasi dan akan menjadi terarah, ketentraman serta kebahagiaan anak tercipta dalam rum ah tangga dan akan terbentuk generasi penerus bagi Kristus.

Lfntuk itu, orang tua perlu menyadari betapa pentingnya keteladanan dalam mendidik anak. Orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak, perkataan dan perbuatan orang tua harus sesuai. Jika orang tua adalah yang pertama memberikan pengajaran kepada anak, maka orang tua pula yang lebih banyak menentukan baik buruknya sikap anak pada saat beranjak dewasa. Dengan demikian karena sikap orang tua dalam mendidik anak sangat mempengaruhi sifat anak.

Dengan melihat latar belakang di atas, hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengangkat masalah “Kenakalan Anak”, dalam hal ini kenakalan yang ditimbulkan oleh anak yang berumur 7-12 tahun yang penelitiannya di jemaat Ofra Tendeadongi, di Tentena.

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak dikaji adalah bagaimana hubungan antara kurangnya pendidikan disiplin dalam keluarga oleh orang tua dengan kenakalan anak umur 7-12 tahun?

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang hendak dicapai adalah: untuk mengetahui hubungan kurangnya pendidikan disiplin dalam keluarga oleh orang tua dengan kenakalan anak umur 7-12 tahun.

1. Manfaat Pcnclitian
2. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan konstribusi pemikiran bagi semua civitas akademik STAKN Toraja khususnya dalam pengembangan pengetahuan tentang mendidik anak.

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat menolong khususnya bagi orang tua agar dapat memahami dan mengetahui tentang bagaimana tingkah laku anak dalam

pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dapat mendidik mereka secara tepat

!

dan benar. Tulisan ini juga bermanfaat bagi penulis sebagai calon guru Pendidikan Agaraa Kristen (PAK).

Untuk mencapai penulisan ini maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pustaka yai|u dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan tersebut.
2. Penelitian lapangan yang memuat tentang fakta-fakta di lapangan dengan metode:

a. Wawancara (interview) yaitu mengumpulkan data dengan kontak langsung dengan responden melalui pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang berhubungan den penulisan masalah tersebut.

b. Pengamatan (observasi) yaitu dengan cara mengamati langsung responden untuk

mendapat data sekunder.

1. Hipotcsis

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa diduga antara kurangnya pendidikan disiplin dalam keluarga oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan dengan kenakalan anak.

1. Sistcmafika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai acuan berfikir dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

Bab I

Bab II

Bab III

Bab IV

Pendahuluan yang memuat tentag latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, signifikansi penulisan, hipotesis dan sistematika penulisan.

Merupakan landasan teori tentang kenakalan anak dan kurangnya pendidikan disiplin dalam keluarga yang memuat : Tinjauan psikologis anak pada umur 7-12 tahun yang terbagi atas pengertian anak, pengertian kenakalan, faktor-faktor penyebab kenakalan anak, pengertian disiplin dan peran orang tua dalam mendidik anak secara uraum, Pandangan Alkitab tentang anak dalam Peijanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru, Pandangan Alkitab tentang peran orang tua dalam mendidik anak dalam Peijanjian Lama dan dalam Peqanjian Baru.

Metodologi penelitian yang memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian, defenisi operasional variabel, teknik pengumpulan data yang terdiri atas observasi (pengamatan), kepustakaan dan wawancara (interview) serta memuat tentang teknik analisis data.

Pemaparan hasil penelitian dan analisis yang memuat tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis penelitian.

1. Gunarsah D. Singgih, Psikologi Anak Bermasalah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), him 113. [↑](#footnote-ref-2)
2. Lawrence O. Richards , Pclayanan Kepada Anak-anak, (Bandung: Yayasan Kalam HIdup, 2007), him. 109. [↑](#footnote-ref-3)